

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah yang sebelumnya digunakan untuk merujuk pada penyandang disabilitas meliputi penyandang cacat dan orang berkebutuhan khusus. Saat ini, penyandang disabilitas merujuk kepada individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, atau sensorik yang memengaruhi aktivitas sehari-hari mereka. Meskipun sudah ada undang-undang yang melindungi hak-hak anak penyandang disabilitas, kenyataannya, di dalam masyarakat, mereka sering kali masih belum mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Kesadaran dan penerimaan yang lebih luas dari masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas dapat hidup dengan martabat dan akses yang sama seperti individu lainnya. Budaya Toraja yang masih diikat oleh *pemali* yang artinya larangan atau pantangan yang telah ditentukan. Pandangan mereka bahwa anak disabilitas sebuah kutukan dari *Puang Matua*. Akan tetapi secara teologis dimana anak disabilitas adalah ciptaan Tuhan *Imago Dei* (Kej. 1:26-28). Anak merupakan berkat atau anugerah dari Tuhan bagi setiap manusia (Mazmur 127:3). Dalam ajaran

kekristenan Tuhan tidak pernah mengutuk anak-anak disabilitas, melainkan Tuhan menyatakan kuasanya lewat anak penyandang disabilitas.

Dari hasil analisis, pemahaman teologis jemaat Ebenhaezer Pongko' tentang anak penyandang disabilitas, dimana penulis menemukan ada dua pemahaman jemaat. Pertama, dalam budaya Toraja mereka memahami bahwa anak disabilitas sebuah kutukan dari Tuhan akibat dosa orang tuanya yang telah melanggar aturan adat atau *pemali*. Kedua, secara teologis mereka telah memahami bahwa anak merupakan ciptaan Allah dan juga berkat atau anugerah dari Allah. Jemaat Ebenhaezer Pongko' telah memperlakukan anak disabilitas dengan baik, menerima, dan melayani mereka. Sebagai umat Kristiani yang memiliki iman percaya kepada Tuhan, pemahaman mengenai anak penyandang disabilitas harusnya dipahami sebagai ciptaan Allah dan juga berkat atau anugerah dari Allah.

B. Saran-saran

1. Bagi Jemaat Ebenhaezer Pongko', pemahaman tentang anak penyandang disabilitas sebuah kutukan dari *Puang Matua* hendaknya dijauhkan dari pemahaman yang bertentangan dengan iman Kristen. Pendeta perlu memberikan penjelasan kepada anggota jemaat sehingga mereka tidak salah memahami tentang anak penyandang disabilitas.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat Pongko', sebagai orang Kristen yang percaya kepada Tuhan, agar dapat memperlakukan anak-anak disabilitas dengan baik dan menerima mereka sebagai anugerah dari Tuhan.
3. Bagi Penulis dan Pembaca, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman teologis anak penyandang disabilitas. Sehingga diharapkan akan ada lebih banyak penelitian yang berfokus pada berbagai cara untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap anak penyandang disabilitas baik dalam lingkungan gereja, sosial, maupun budaya.